

Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadits)

Sarah Dalila Fitri^{1*}, Rodia Rotani Rianda², Bella Anggraini³, Lara Dwi Alma⁴,
Wismanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah
Riau

230803036@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 656-665

Article History:

Received: 30-04-2024

Accepted: 05-05-2024

Abstrak : Menurut agama Islam, seorang Muslim diharuskan untuk selalu belajar. Dalam memberikan instruksi kepada siswanya, seorang pendidik harus memberikan instruksi yang paling efektif. Pendidik dalam situasi seperti ini dapat mengambil pelajaran dari Rasulullah. Al-Qur'an dan Hadits mengembarkannya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsep kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah (prespektif hadits). Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menjadikan buku, majalah sebagai sumber data utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar harus mengacu pada cara mengajar Rasulullah. Bersikap lembut terhadap siswa, mendorong mereka, memberi mereka motivasi, mengkorelasikan peristiwa dalam proses pembelajaran mereka, mengajarkan strategi komunikasi mental dan dialog, merahasiakan nama ketika kritik diberikan, dan memberikan apresiasi kepada siswa. Metode memberi uswatun hasanah harus diterapkan agar pendidikan membekas pada hati peserta didik.

Kata Kunci : Kewajiban Belajar; Karakteristik Mengajar; Rasulullah

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan karena didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, lingkungan belajar bukan hanya objek tetapi juga individu yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang akan dilakukan oleh manusia dari lahir hingga mati (Ilmiah et al., 2022).

Kemudian proses belajar yang ideal menurut organisasi pendidikan,

pengetahuan dan kebudayaan dunia (UNESCO) ada empat hal yang harus terpenuhi yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Sedang dalam Islam ada tiga hal yang perlu dipenuhi yaitu pendidikan tauhid (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016b, 2018), didalamnya tentu membahas masalah aqidah yang lurus (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023) dan penyimpangan kesyirikan yang mesti dijauhi (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), kemudian pendidikan akhlak (Amanda et al., 2024; Bila et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; R. K. Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024) dan pendidikan ibadah (Anggraini et al., 2024; Dewi et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Septiani et al., 2024; Wismanto Abu Hasan, 2016a).

Pembelajaran yang ideal didukung dengan fasilitas yang mumpuni, *background* dari setiap pendidik, dan dukungan penuh dari orang tua peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cindy Priscila dan Dedy Yusuf Yudyartha dalam jurnal yang berjudul implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO menyatakan bahwa pendidikan di sekolah menengah kejuruan di Tembilahan Riau, sudah menerapkan empat pilar UNESCO dengan kategori baik. Diterapkannya pilar pendidikan tersebut, tentu relevan pada keadaan saat ini yang berbasis teknologi, sehingga ada perubahan paradigma yang semula berparadigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar) yang sejalan dengan pilar pendidikan UNESCO (Robi, 2024).

Pilar pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai penopang atau landasan bagi kemajuan pendidikan di tanah air. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam bahwa pendidikan Islam adalah prioritas dan manusia yang berilmu sangat diperlukan sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mujjad ayat 11. Ayat ini menjelaskan bahwa barang siapa yang beriman dan mempunyai ilmu, maka Allah akan meninggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Seseorang yang memiliki pengetahuan akan berbeda dengan yang tidak memiliki. Mudah diperdaya, dipenuhi kebingungan dan menemui berbagai kesulitan hidup merupakan problem yang pasti akan dialami oleh orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Maka dari itu banyak ayat yang memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu. Bahkan ayat yang pertama kali turun ayat tentang pendidikan (QS. Al-Alaq: 1-5).(Alaq et al., n.d.);(Ayuni et al., 2024).

Pandangan yang sama juga didukung oleh Hadist Nabi tentang kewajiban belajar. Nabi juga menjelaskan keutamaan orang yang berilmu. Dari sini kita dapat memahami bagaimana Rasulullah menyemangati umatnya untuk selalu semangat dalam menimba ilmu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran atau penyampaian ilmu memerlukan seseorang yang dapat menyampaikan ilmunya dan mempunyai kemampuan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Menurut survei yang dilakukan *Global Education Monitoring* (GEM), pendidik Indonesia berada

pada peringkat 10 di antara 14 negara berkembang (Kompas.com, 2018). Melihat hasil penelitian tersebut tentu menjadi sebuah keprihatinan dimana pendidik merupakan bagian penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa.

Dalam artikel ini penulis menjelaskan Hadits-hadits yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, dan juga menjelaskan sifat-sifat mengajar Nabi sebagai pendidik terbaik. Tulisan-tulisan mengenai aspek belajar mengajar tentunya telah banyak diteliti, diperdebatkan dan diteliti. Salah satunya penelitian berjudul “Kewajiban Belajar Mengkaji Hadits Rasulullah SAW”. Hasil survei menunjukkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk belajar baik bagi laki-laki maupun perempuan sejak lahir hingga akhir hayat. Dan Islam memberi umatnya insentif yang paling kuat, sehingga pembelajaran dan pencarian ilmu pada akhirnya akan ditinggikan di samping tuannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Syakilah, yang juga berjudul Pembelajaran dalam Perspektif Islam, dan berdasarkan hasil penelitian tersebut, konsep pembelajaran Islami tidak hanya sekedar pemuasan kebutuhan rasional dan pengembangan, namun harus mencakup mental dan jasmani. kebutuhan secara seimbang dan tidak memandang unsur psikologi dikotomis. Dalam perspektif Islam, belajar adalah kewajiban setiap mukmin untuk memperoleh ilmu guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Yusri, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian karena informasi yang dijadikan sumber primer dan sekunder berasal dari buku, terbitan berkala, jurnal, tesis dan dokumen tertulis lainnya. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan sistematis yang mengumpulkan, mengolah dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul pada saat penelitian kepustakaan (M. Sari & Asmendri, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kemudian menguraikannya secara deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu pengumpulan Hadits-hadits yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Jalannya proses penelitian ini adalah, pertama, menentukan beberapa kata kunci, menentukan topik hadis yang akan dijadikan objek penelitian, terkait dengan tugas dan ciri-ciri gaya belajar mengajar Nabi. Kemudian mengidentifikasi subjudul yang mendukung pembahasan topik yang diangkat, kemudian melakukan analisis berupa pembahasan setiap hadis yang tertulis, yang kemudian ditarik benang merah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam topik penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (Wahdiyati & Dwi Putra, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar Mengajar Perspektif Pendidikan Islam

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaannya sehingga belajar merupakan sesuatu yang dilakukan tanpa memandang usia. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan mengajar menurut KBBI artinya memberi pelajaran atau melatih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan

aktivitas yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan interaksi edukatif guna memperoleh dan membagikan ilmu pengetahuan (Dan et al., 2024).

Kegiatan belajar mengajar sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum zaman Rasulullah. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim, karena konsep pendidikan Islam akan membawa pada syariat agama yang dijadikan sebagai akar dari pendidikan itu sendiri. Menurut Al Ghazali fokus utama dalam pendidikan ada pada agama dan ethical. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang belajar mengajar baik itu secara eksplisit maupun implisit. Seperti yang tertulis dalam Q.S At-Taubah: 122.

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Selain menyebutkan tentang hukum dalam perjuangan, ayat ini juga menjelaskan terkait keutamaan dalam mendalami ilmu agama. Peperangan bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah, sedangkan menuntut dan mendalami ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan ilmu agama Islam. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap kaum muslimin, yang pahalanya dapat disamakan dengan berperang di medan perang. Kaum muslimin hendaknya mengetahui terkait hal-hal dalam pembagian tugas sehingga dapat saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya (Ramdhani et al., 2024).

Ayat yang menjelaskan terkait belajar mengajar ada dalam QS. An-Nahl: 78 yang artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur"*.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga potensi diri manusia *"Terlebih lagi, itu sama sekali tidak sah bagi para penganutnya untuk semua pergi (ke zona perang). Untuk alasan apa tidak beberapa dari mereka pergi untuk menyampaikan informasi agama mereka dan untuk memperingatkan kerabat mereka ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri"* yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Apabila dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, ketiga komponen tersebut saling berkorelasi, bahwa pendengaran bertugas untuk menangkap dan memelihara ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambahkan hasil penelitian guna mengembangkan kajian terhadap ilmu tersebut, dan yang terakhir yaitu hati nurani yang bertugas untuk memilah segala sesuatu yang sifatnya baik dan buruk.

Hadits Nabi tentang Kewajiban Belajar

Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits menjadi penjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an yang membutuhkan berbagai rincian dan keterangan yang lebih dalam mengaplikasikan sesuatu secara konkret. Begitu juga dengan penjelasan mengenai kewajiban tentang belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Nabi secara eksplisit dalam Hadits-hadits berikut (Ikhsan et al., 2024);(Annur et al., 2023).

“Telah menceritakan kepada kami Hisham bin Ammar, mengungkapkan kepada kami Hafsa bin Sulaiman, mengungkapkan kepada kami Katsir Syindzir dari Muhammad Sirin dari Anas Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: “Mencari ilmu diperlukan untuk setiap (Muslim). Selanjutnya, (menempatkan) ilmu tentang individu yang bukan ahli, maka, pada saat itu tidak lain adalah individu yang mengikuti babi, berlian, mutiara, dan emas”. (HR. Ibnu Majjah).

Dari Hadits tersebut bisa dipahami dua hal. Pertama, menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan menjadi makhluk yang tercerahkan. Ilmu pula menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Kehidupan manusia akan lebih beradab jika didasari dengan ilmu. Bisa melihat kebenaran mengoptimalkan fungsi akal dan dapat mengantarkan manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna (F. Sari et al., 2020);(Raffie Rasyad et al., 2023).

Kedua, menempatkan ilmu harus kepada ahlinya. Jika ilmu tidak disandarkan pada ahlinya maka akan menimbulkan kekacauan dan berujung menyesatkan. Kehidupan tersebut diibaratkan seperti seorang yang mengikuti kehidupan seekor babi, permata, mutiara dan emas. Kelakuan manusia menjadi bak binatang dan diperbudak oleh harta dunia seperti emas, mutiara dan permata. Manusia tidak bisa menjalani hidup seperti itu. Hidup manusia harus memiliki banyak tujuan luhur. Menjadi hamba yang senantiasa mengagungkan Allah serta menjadi makhluk yang memiliki akhlak terpuji. Semua itu bisa diwujudkan apabila manusia memiliki ilmu.

Husain al-Jurjani dalam bukunya yang berjudul *al-Minhaj Fi Syu'abil Iman* menuliskan hadis ini dengan menambahkan kata muslimah yang Artinya: “*mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan*”.

Namun ia tidak menulis perawinya dan sanadnya, jadi muslimah adalah tambahan dari hadis tersebut. Zulfahmi Lubis mengutarakan bahwa hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu adalah Hadis Dhaif atau mengandung cacat. Akan tetapi karena banyaknya perawi yang meriwayatkan bahkan sampai 50 sanad maka status hadis ini menjadi hasan lighairihi.

Dengan berbagai penekanan akan kewajiban belajar tersebut maka Nabi juga menerangkan keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagaimana dalam Hadist berikut:

Artinya: “Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.” (HR. Tirmidzi).

Karena begitu pentingnya pendidikan maka Nabi memberi banyak wejangan yang tersurat di hadis, meliputi kewajiban dan keutamaan belajar. Oleh sebab itu sudah seharusnya kita mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai prinsip dan landasan hidup dalam melangsungkan sebuah pembelajaran.

Karakteristik Nabi dalam Mengajar

Para ahli tafsir dan ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah saw dipersiapkan dan dirancang oleh Allah SWT, sebagai seorang Nabi dan sosok master bagi umatnya. Legalitas Nabi sebagai pendidik yang perfect dikukuhkan oleh Allah dalam QS Ali Imran ayat 146. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa akhlak nabi adalah cerminan dari isi Al-Qur'an. Hal ini yang menguatkan bahwa nabi adalah sebaik-baik suri teladan bagi pengikutnya.(Khaerul, 2023)

Selain legalitas dari ayat Al-Qur'an, Nabi juga menegaskan dalam beberapa hadis bahwa salah satu tujuan beliau diutus oleh Allah adalah sebagai pendidik umat

manusia dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadist berikut:

Artinya: Dari Jabir Bin Abdillah telah berkata, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang yang memudahkan urusan” (HR. Muslim).

Sebenarnya masih ada banyak hadis lain yang menerangkan hal serupa. Jadi dari sini dapat dipahami bahwa dalam melakukan sebuah pengajaran kita harus mengacu pada karakter mengajar ala Rasulullah. Dengan alasan: pertama, iitiba' Rasul, kedua mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif karena telah merujuk pada karakter mendidik seorang pendidik terbaik. Berikut adalah tujuh karakteristik Nabi saw sebagai pendidik, yaitu:

1. Lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan metode yang terbaik.
2. Mengayomi dan memperhatikan peserta didiknya.
3. Memberi motivasi belajar kepada murid dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya.
4. Mengkorelasikan suatu peristiwa dalam suatu proses pembelajaran.
5. Membiasakan strategi exchange dan mental.
6. Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang.
7. Memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi.

Selain itu, metode yang diterapkan oleh Nabi dalam memberikan pengajaran salah satunya adalah memberikan uswatun hasanah atau suri teladan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pujian Allah kepada Nabi sebagaimana terlukis dalam QS Al-Ahzab: 21 berikut:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah memiliki suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (kebaikan) Allah dan (terjadinya) Hari Pembalasan, dan dia sering menyebut-nyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ali Mustofa mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan tata cara pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak. Dalam pendidikan Islam, keteladanan dijadikan sebagai metode yang sangat berpengaruh untuk menanamkan ethical, baik untuk anak usia dini maupun anak usia remaja bahkan orang dewasa. Hal tersebut sejalan dengan teori imitasi yang berlangsung lebih dalam peniruanannya, tidak hanya sebatas aspek-aspek penampilan simbolis, tetapi meliputi totalitas kepribadiannya termasuk hal yang bersifat prinsipil. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa anak cenderung meniru lingkungannya dan pada fase remaja quip anak membutuhkan part show yang baik untuk dijadikan idolanya. Hal tersebut akan sangat menguntungkan bagi pendidik jika mampu mendemonstrasikan suatu akhlak mulia di depan peserta didik (Mustofa et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu belajar adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan lingkungan belajar adalah individu yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Proses belajar ideal dalam UNESCO adalah empat hal yang harus terpenuhi yang adalah fasilitas, background dari setiap pendidik, dan dukungan penuh dari orang tua peserta didik. Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai penopang atau

landasan bagi kemajuan pendidikan di tanah air. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam bahwa pendidikan Islam adalah prioritas dan manusia yang berilmu. Pendidik Indonesia memahami bagaimana Rasulullah menyemangati umatnya untuk semangat dalam menimba ilmu, namun proses pembelajaran atau penyampaian ilmu, kemampuan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Artikel ini membahas Hadist terkait pentingnya belajar dan ajaran Nabi sebagai guru yang baik. Hal ini menyoroti bahwa Islam memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang baik untuk segala usia dan tahap kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam bukan hanya tentang pencapaian kebutuhan masyarakat tetapi juga tentang pengembangan mental dan emosional.

Penelitian tentang topik merupakan suatu metode sistematis yang mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, dan disertasi. Menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk memastikan keakuratannya. Proses penelitian meliputi identifikasi poin-poin penting, identifikasi pertanyaan penelitian, analisis seluruh pertanyaan penelitian, dan presentasi hasilnya.

Belajar mengajar perspektif pendidikan Islam adalah kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim, karena konsep pendidikan Islam membawa pada syariat agama yang dijadikan sebagai akar dari pendidikan itu sendiri. Al-Qur'an menyebutkan tentang belajar mengajar baik itu secara eksplisit maupun implisit. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap kaum muslimin, yang pahalanya dapat disamakan dengan berperang di medan perang. Kaum muslimin hendaknya mengetahui terkait hal-hal dalam pembagian tugas sehingga dapat saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya.

Belajar merupakan hal harus ditempuh oleh manusia untuk menghilangkan kebodohan, menemukan jati diri dan menemukan tujuan hidup. Oleh sebab itu Nabi memberi perhatian khusus dalam bidang pendidikan. hal tersebut bisa dilihat pada banyaknya Hadist Nabi yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu. Dalam dunia pendidikan Rasulullah merupakan *part demonstrate* dalam mengembangkan metode pembelajaran. Karakteristik mengajar ala Rasulullah harus senantiasa digugu dan ditiru oleh semua kalangan pendidik. Salah satu metode yang baik untuk membentuk karakter murid adalah dengan memberinya suri teladan yang baik sebagaimana nabi mengajarkan akhlak karimah kepada para sahabat.

Teruntuk siapa saja yang membaca artikel ini saran dari penulis yaitu dapat meneladani Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam yang dimana adalah teladan yang terbaik untuk ditiru baik cara belajarnya maupun cara mengajarnya. Beliau murid yang terbaik malaikat Jibril, dan guru terbaik bagi para sahabat. Bahkan Allah SWT memujinya dalam beberapa ayat bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik serta tauladan yang patut untuk ditiru. Jadikanlah Rasulullah SAW sebagai contoh untuk ditiru baik dalam hal menuntut ilmu maupun mengajarkan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alaq, E. Q. A., Chandra, T. U., & Putra, A. M. (n.d.). *URGENSI LITERASI SEJAK DINI: Telaah Nilai*. 1–5.

- [2] Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- [3] Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). *Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam*. 2(1).
- [4] Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadits Sebagai Ajaran dan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 550–558.
- [5] Ayuni, P., Sujarwo, H. A., & Rambe, M. S. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 37–45.
- [6] Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- [7] Dan, M., Belajar, M., & Dalam, K. (2024). *PENGGUNAAN PENDEKATAN INTERAKTIF-ANDRAGOGIS TERHADAP*. 10(1), 1–10.
- [8] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- [9] Faturrchan saleh, Fauzan mubarok, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- [10] Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- [11] Ikhsan, R., Padila, C., & Hasnah, R. (2024). Kedudukan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2, 139–144.
- [12] Ilmiah, J., Islam, P., Prodi, J., Agama, P., Unira, I., Terbit, M., Dalam, K., & Tahun, S. (2022). *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun Vol. 1, No. 1, 2022* <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>. 1(1), 1–13.
- [13] Khaerul. (2023). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Rasulullah Melalui peringatan nabi Muhammad Saw. *Amsir Community Journal*, 6–12.
- [14] Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- [15] Mustofa, A., Hasan, M. S., & Indana, N. (2023). Pelatihan Kreativitas Guru Tafsir Amaly Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–63. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i1.875>
- [16] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- [17] Raffie Rasyad, M., Reza Wiradhana, M., Muhammad Saomi Al -Aqsa, dan, Sunan Gunung Djati Bandung Jl Soekarno-Hatta, U., & Bandung, K. (2023). Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak Proses Penciptaan Manusia. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 198–214.
- [18] Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).

- [33] Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- [34] Wismanto Abu Hasan. (2016a). Fiqih Ibadah. In *Jurnal Energi Dan Manufaktur* (Vol. 9, Issue 2). Nasya Expanding Manajemen. <https://doi.org/10.22219/.v2i2.4219>
- [35] Wismanto Abu Hasan. (2016b). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- [36] Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- [37] Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- [38] Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- [39] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.